

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan mempunyai kemampuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa di Negara Republik Indonesia, “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat, beradab guna mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.”

Dalam dunia pendidikan Proses pembelajaran tentunya harus diikuti untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada umumnya proses pembelajaran di Indonesia dilakukan di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan kemudahan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan proses pembelajaran adalah memperoleh hasil belajar, karena salah satu keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Pada kenyataannya, proses pembelajaran selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang harus dicapai oleh setiap peserta didik, dan nilai-nilai tersebut dijadikan tolok ukur keberhasilan atau kompetensi setiap siswa.

Banyak orang tua yang menghimbau anaknya untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau sempurna dalam setiap mata pelajaran agar tidak merasa malu jika anaknya dicap tidak pintar ketika mendapat nilai buruk. Bahkan guru pun kini mengajar seolah-olah ingin mengejar tujuan yang telah ditetapkan selama ini, sehingga banyak guru yang berusaha untuk mencapai target tersebut ketika mengajar Tidak lagi tujuannya hanya menyampaikan ilmu dari hati dalam

rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia, cakap, terampil, mandiri, dan bermoral. Karena orientasinya bergeser, hal ini akan menyusahakan generasi muda atau pelajar karena proses belajar yang mereka jalani semata-mata untuk mendapatkan nilai yang tinggi saja dan mulai mengabaikan makna dari belajar itu sendiri. Akibatnya dari hal tersebut menjadikan setiap peserta didik dapat dikatakan mampu atau tidak, bahkan lulus atau gagal dalam proses pembelajaran itu sendiri. Tentunya nilai tersebut menjadi fokus atau tujuan yang harus dicapai dengan baik oleh setiap peserta didik. Berdasarkan hal itulah peserta didik melakukan berbagai cara untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan cara yang tidak etis sekalipun dan akhirnya tidak lagi memperhatikan proses pembelajaran.

Fenomena perilaku kecurangan akademik telah terlihat di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Dalam bidang pendidikan, sudah menjadi hal yang lumrah jika banyak pelajar yang mengikuti kegiatan akademik yang semata-mata untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Tindakan Perilaku kecurangan akademik dapat membahayakan integritas akademik dan menurunkan kualitas pendidikan. Bahkan perilaku kecurangan akademik pun dapat membahayakan individu yang melaksanakannya. Padahal pemerintah mempunyai harapan yang tinggi terhadap generasi muda, bangsa yang jujur, disiplin, tangguh, loyal, dan amanah, karena mengingat bahwa peserta didik adalah generasi penerus bangsa dan agen perubahan nasional.

Masalah kecurangan akademik merupakan masalah yang rentan dilakukan dalam dunia pendidikan baik skala nasional maupun internasional. Contoh kejadian kecurangan akademik yang melibatkan pelajar Tiongkok yang menggunakan alat canggih untuk menyontek saat ujian, seperti memasang alat elektronik berupa handphone, baterai di belakang rompi dan *receiver* seragam sekolah, kamera di dalam pulpen, kacamata canggih, hingga memasukkan *receiver* ke dalam penghapus. Hal tersebut membuat Pemerintah Tiongkok prihatin dan resah dengan cara-cara yang sangat canggih yang dilakukan oleh pelajar Tiongkok demi melakukan tindakan kecurangan, dan telah mengeluarkan peraturan hukum pidana bagi pelajar yang terbukti melakukan kecurangan,

termasuk hukuman penjara maksimal tujuh tahun (hariinda.com, 2016). Selain itu di Indonesia fenomena kecurangan akademik masih sering terjadi jumlah pengguduan kasus kecurangan akademik masih berada pada posisi yang tinggi, pada tahun 2017 terdapat 71 kasus kecurangan akademik selanjutnya pada tahun 2018 terdapat 79 kasus (tirta.id.2019) dan pada tahun 2019 ketika Ujian Nasional, Muchlis R Luddin sebagai inspektur Jenderal Kemendikbud mengatakan terdapat 202 aduan kecurangan selama pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMA/SMK/MA berlangsung. Namun, setelah diverifikasi, jumlahnya berkurang menjadi 126 kasus (apriyanti 2021). Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengetahui bahwa perilaku kecurangan akademik ini adalah tindakan yang menyimpang yang sering terjadi dalam dunia pendidikan di berbagai jenjang. Dalam temuan kasus di atas bahwa jenjang SMA/SMK/MA sudah berani melakukan tindakan kecurangan Akademik. Kecurangan yang dilakukan tidak hanya sebatas menyontek dengan sesama teman, tetapi juga melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan teknologi sekarang ini. hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan padahal dampak dari tindakan kecurangan akademik ini tidak hanya merugikan diri sendiri maupun orang lain, tetapi juga dapat merusak kualitas dari pendidikan karena peserta didik akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sumber tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri.

Peserta didik yang kurang yakin akan kemampuannya selama proses pembelajaran, dan dihadapkan pada tugas dan ujian, lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku menyimpang, yaitu perilaku kecurangan akademik dalam mencapai hasil yang diharapkan. Peserta didik yang terdesak waktu lebih memilih melakukan kecurangan akademik untuk mengerjakan tugasnya agar dapat dikumpulkan dan tidak terlambat diserahkan. Dalam mata pelajaran tertentu, peserta didik harus mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademiknya sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh guru sehingga peserta didik harus dapat menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. Akan tetapi, dalam upaya menyelesaikan tugas akademiknya tersebut, ada peserta didik yang langsung

mengerjakan tugas yang telah diberikan Guru, dan adapula peserta didik yang memilih menunda dan bersantai dengan alasan masih ada hari esok ataupun karena tenggat waktu yang diberikan oleh guru masih lama. Dalam proses mengerjakan tugas atau ujian pun sering kali muncul berbagai hambatan adanya kesulitan baik karena tidak mengerti, tidak menyukai mata pelajaran yang bersangkutan, merasa bukan bidangnya atau berbagai sebab lainnya. Maka dengan hal tersebut dapat menimbulkan tindakan perilaku tidak terpuji yang akan dilakukan oleh peserta didik seperti menyontek, menyalin hasil jawaban temanya, bertanya langsung kepada teman ketika sedang ujian dan bahkan membawa catatan ketika sedang ujian. Kegiatan- kegiatan tersebut merupakan perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya, dengan jumlah 53 orang responden, hasil yang diperoleh mewakili alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul yang dipilih. Sebanyak 46 orang peserta didik mengaku pernah melakukan kecurangan akademik. Untuk lebih jelasnya, hasil dari penelitian pendahuluan tersebut bisa dilihat dari tabel 1.1

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Penelitian Pendahuluan**

<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kategori</b>
86,8 % (46 orang)	Peserta didik pernah melakukan perilaku kecurangan akademik	Pernah
13,2 % (7 orang)	Peserta didik tidak pernah melakukan kecurangan akademik	Tidak Pernah

*Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2023*

Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 pun beragam, dapat dilihat pada tabel 1.2

**Tabel 1. 2**  
**Bentuk Kecurangan Akademik**

<b>Persentase</b>	<b>Bentuk Kecurangan yang Dilakukan</b>
15,1% (8 orang)	Membuat Catatan Menyontek ketika ujian
64,1% (34orang)	Bertanya kepada teman ketika ujian
3,8% (2 orang)	Membantu teman berbuat curang
17% (9 orang)	Menyalin/ menjiplak jawaban teman/sumber internet

*Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2023*

Setiap peserta didik pun memiliki alasan tersendiri untuk melakukan kecurangan akademik. Maka dalam hal ini, penyebab peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel 1.3

**Tabel 1. 3**  
**Alasan Melakukan Kecurangan Akademik**

<b>Persentase</b>	<b>Alasan</b>
62,3% (33 orang)	Karena merasa kurang percaya diri atas kemampuan sendiri
15% (8 orang)	Malas belajar sering menunda-nunda tugas
9,4% ( 5 orang)	Pengaruh teman sebaya untuk melakukan kecurangan
13.3% ( 7 orang)	Masing-masing menyebutkan karena soal yang sulit dan tidak bisa menyelesaikan secara sendiri.

*Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2023*

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik merupakan masalah yang signifikan dan umum terjadi di kalangan peserta didik, Hal tersebut sudah dijadikan hal yang lumrah dan wajar. Hal yang sering menyebabkan peserta didik melakukan perilaku kecurangan akademik yaitu karena mereka kurang percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya, hal tersebut

menunjukkan *Self Efficacy* yang kurang dalam diri peserta didik. Menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri adalah hal yang mendasar dan sangat penting agar rasa optimis pun tumbuh, karena peserta didik kurang yakin terhadap kemampuannya cenderung akan menyerah dan pada akhirnya memilih untuk bertindak curang. Berdasarkan pada teori (Bandura 1997) menyatakan seseorang dengan *Self Efficacy* rendah akan cepat menyerah ketika menemukan hambatan. Kurangnya kepercayaan peserta didik pada kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dapat menyebabkan peserta didik melakukannya dengan cara yang tidak benar salah satunya dengan melakukan kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian pendahuluan yang diperoleh yang dilakukan (Aulia, 2015; Syahrina & Ester, 2016) menunjukkan hasil bahwa *Self Efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan kecurangan akademik yang artinya keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dapat mempengaruhi tindakan seseorang akan melakukan kecurangan akademik atau tidak.

Selain dari kurangnya kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan yang dimilikinya, hasil dari tabel di atas menunjukkan peserta didik melakukan kecurangan akademik karena malas belajar dan sering menunda-nunda tugas. Disiplin belajar mencakup kegiatan belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah ataupun di rumah. Peserta didik yang mempunyai disiplin belajar yang tinggi akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Disiplin belajar yang tinggi dapat menghilangkan kebiasaan menyontek pada peserta didik. Namun kurangnya disiplin mereka dalam belajar baik itu di sekolah maupun dirumah akan sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian pendahuluan yang diperoleh, penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2012:40) menyatakan salah satu alasan atau penyebab peserta didik menyontek adalah masalah *Time Management* atau pengaturan waktu. Individu yang tidak mampu mengelola waktu belajar dengan baik, maka individu tersebut tidak akan disiplin dalam belajar.

Mereka sadar akan gejala-gejala yang berkembang dalam diri mereka yang dapat menimbulkan perilaku kecurangan akademik, namun karena mereka yakin

bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan hal yang normal yang terjadi maka mereka tidak merasa bersalah ketika melakukannya. Perilaku kecurangan akademik ini merupakan salah satu permasalahan yang hampir ada pada setiap instansi pendidikan sehingga jika permasalahan tersebut terus dibiarkan akan berdampak pada kualitas pendidikan itu sendiri.

Penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik ini masih tergolong sedikit, padahal perilaku kecurangan akademik ini dapat terjadi di semua instansi pendidikan. Hal tersebut dikarenakan penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik dianggap sensitif dan dapat membuka aib peserta didik maupun instansi pendidikan dimana peserta didik tersebut belajar. Namun jika dilihat dari segi manfaatnya, penelitian ini dapat menjadi sarana evaluasi untuk pendidikan yang lebih baik. Banyak Penelitian kecurangan akademik yang dilakukan dengan meneliti berbagai faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan kecurangan akademik. Dalam penelitian ini dilihat dari faktor *self efficacy* dan disiplin belajar terhadap perilaku kecurangan akademik. Sehingga dengan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* dan disiplin belajar terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini berfokus pada tingkat SMA. Hal ini karena siswa pada usia transisi pendidikan menengah menuju perguruan tinggi memiliki kecenderungan melakukan kecurangan akademik (Clariana et al., 2012).

Maka, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Self Efficacy* dan Disiplin Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Survei terhadap Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Self Efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh Disiplin Belajar terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya?

3. Bagaimana pengaruh *Self Efficacy* dan Disiplin Belajar terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana pengaruh *Self Efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya
2. Untuk Mengetahui Bagaimana pengaruh Disiplin Belajar terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya
3. Untuk Mengetahui Bagaimana pengaruh *Self Efficacy* dan Disiplin Belajar terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan informasi yang bermanfaat terkait pengaruh *Self Efficacy* dan Disiplin Belajar terhadap perilaku kecurangan Akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk menciptakan kualitas pendidikan yang baik dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu pendidikan dan memberikan pengalaman dengan terjun langsung ke lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menyusun dan menyempurnakan sistem yang diterapkan dalam Jurusan Pendidikan Ekonomi dalam rangka menciptakan seorang calon pendidik yang



berkualitas dan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi karya ilmiah bagi mahasiswa yang sedang menuntut ilmu khususnya pada Jurusan Pendidikan Ekonomi.

### 3. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya untuk penyajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini